



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU (SNBI) IX

**STRATEGI PENCEGAHAN KEPUNAHAN BAHASA-BAHASA LOKAL
SEBAGAI WARISAN BUDAYA BANGSA**

AUDITORIUM WIDYA SABHA MANDALA
FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS UDAYANA
26-27 FEBRUARI 2016

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU IX
“Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa-Bahasa Lokal
Sebagai Warisan Budaya Bangsa”

PROSIDING



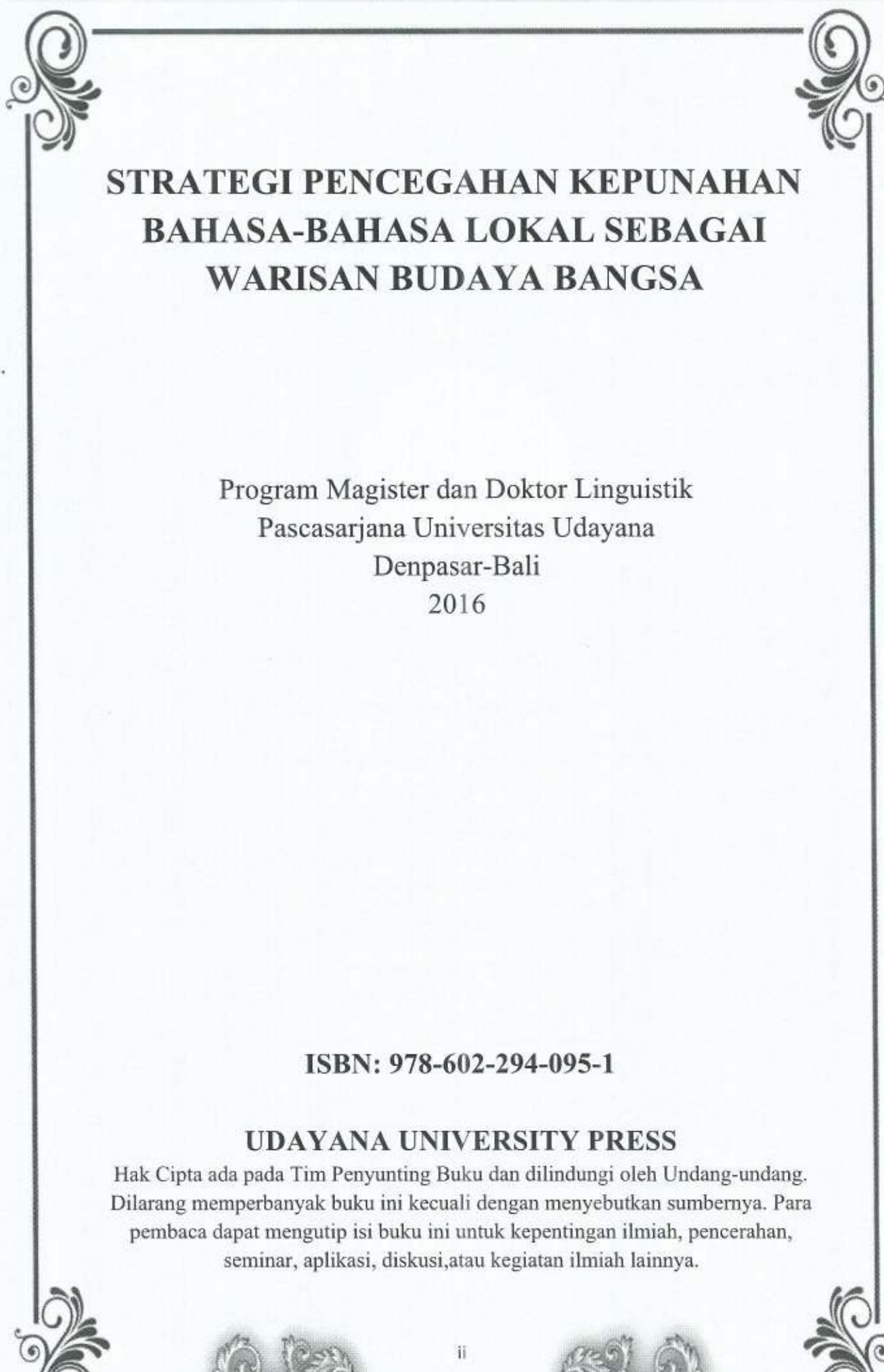
Penyunting Ahli

Dra. Ni Luh I Ketut Mas Indrawati, M.A.
Dra. Ni Wayan Sukarini, M.Hum
Dra. I Gusti Ayu Gde Sosiowati, M.A.
Dr. Ni Luh Nyoman Seri Malini, M.Hum
Dr. Ida Ayu Made Puspani, M.Hum
Dr. Putu Sutama, M.S.
Dr. I Ketut Jirnaya, M.S.
Dr. Drs. I Ketut Sudewa, M.Hum
Dr. Dra. Ni Ketut Ratna Erawati, M.Hum

Penyunting Pelaksana

Made Artadi Gunawan, S.S.
Gede Irwandika, S.Pd.
Dewa Made Agustawan, S.Pd.
Irma Setiawan, S.Pd.,M.Pd.

UDAYANA UNIVERSITY PRESS
2016



STRATEGI PENCEGAHAN KEPUNAHAN BAHASA-BAHASA LOKAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA BANGSA

Program Magister dan Doktor Linguistik
Pascasarjana Universitas Udayana
Denpasar-Bali
2016

ISBN: 978-602-294-095-1

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

Hak Cipta ada pada Tim Penyunting Buku dan dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak buku ini kecuali dengan menyebutkan sumbernya. Para
pembaca dapat mengutip isi buku ini untuk kepentingan ilmiah, pencerahan,
seminar, aplikasi, diskusi, atau kegiatan ilmiah lainnya.

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas asung kerta wara nugraha-Nya kami dapat menyelenggarakan acara Seminar Nasional Bahasa Ibu IX pada hari Jumat-Sabtu tanggal 26-27 Februari 2016.

Seiring dengan berjalannya waktu, Seminar Nasional Bahasa Ibu di tahun 2016 ini sudah memasuki penyelenggaraan yang ke-9. Seminar ini pada awalnya terlaksana secara sangat sederhana dengan jumlah peserta yang juga terbatas. Bila diingat kembali, tonggak pelaksanaan Seminar Nasional Bahasa Ibu ini dilaksanakan pada 21 Februari 2007 di Ruang Sidang Fakultas Sastra Universitas Udayana, lantai III Gedung Gorys. Penyelenggaraan seminar ini dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan para dosen dan kepedulian pengelola Program Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana untuk meningkatkan intensitas pertemuan ilmiah kebahasaan sebagai wadah pembelajaran para peneliti bahasa dan sastra untuk kemajuan bangsa.

Keprihatian terhadap perkembangan kuantitas dan kualitas penelitian kebahasaan terwujud dalam penyelenggaraan forum ilmiah seperti Seminar Nasional Bahasa Ibu dengan tujuan agar terpelihara dan lestarinya bahasa-bahasa lokal atau bahasa-bahasa daerah nusantara. Meskipun waktu persiapan bagi panitia pelaksana sangat singkat, tetapi dengan usaha dan kerja keras, panitia tetap bersyukur. Pada akhirnya Seminar Nasional Bahasa Ibu IX 2016 dapat terselenggara. Sungguh ini merupakan kesempatan yang sangat baik untuk ikut serta memelihara atmosfir akademik kebahasaan dan eksistensi dunia linguistik secara umum. Di samping itu, ajang ini dapat memberi pengalaman dalam melaksanakan pertemuan ilmiah tahunan agar “nadi akademik” para linguis Indonesia terus berdenyut dari seluruh Indonesia untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kelinguistikian.

Makalah-makalah yang ditampilkan dalam seminar ini berkorelasi erat dengan tema Seminar Nasional Bahasa Ibu IX yaitu **“Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa-bahasa Lokal sebagai Warisan Budaya Bangsa”** dengan tajuk-tajuk yang menunjukkan kekayaan cakrawala kelinguistikian yang

diharapkan membuka pikiran dan kepedulian akademik semua pihak untuk senantiasa merefleksikan, mengkaji, dan mendeskripsikan berbagai segi kebahasaan bahasa-bahasa lokal. Penyelenggaraan ajang kelsinguitikan ini menyadarkan penyelenggara bahwa betapa kompleksnya persoalan kebahasaan, khususnya bahasa-bahasa daerah di negeri yang anekabahasa ini.

Berbagai penelitian bidang linguistik dari segi mikrolinguistik dan makrolinguistik, termasuk linguistik terapan, terjemahan, dan pembelajaran berbagai bahasa, baik Indonesia, asing, maupun daerah, termasuk tradisi lisan dan sastra daerah diharapkan dapat turut serta menyemarakkan Seminar Nasional Bahasa Ibu IX ini. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa semua aspek kelsinguitikan tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bahasa-bahasa daerah di Indonesia dan merupakan pendukung dan penunjang kelestarian bahasa-bahasa nusantara yang diantaranya terancam punah.

Seminar Nasional Bahasa Ibu IX kali ini menampilkan makalah-makalah utama yang tidak kalah menariknya dengan makalah-makalah utama pada penyelenggaraan tahun-tahun sebelumnya. Makalah bertajuk “Menyimak Perubahan Konstitusi Dalam Menyoal Jaminan Hidup Bahasa-Bahasa Lokal” oleh **Prof. Dr. Aron Meko Mbete**. “Terdesakkah Posisi Bahasa Daerah di Lima Kota Besar di Indonesia? (Yogyakarta, Surakarta, Makassar, Denpasar, dan Padang)” oleh **Prof. Dr. Bambang Kaswanti Purwo** dan **Katharina Endriati Sukamto, Ph.D.** “Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa Bali dengan Penyerapan Kata Asing (Kasus pada Cerpen Pésbuk Karya I Made Suar-Timuhun” oleh **Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A.** “Ketransitivan Dalam Konstruksi Medial Bahasa Bali” oleh **Prof. Dr. I Nyoman Kardana, M. Hum.** “Aplikasi Penerjemahan” oleh **Prof. Dr. Ida Bagus Putra Yadnya, M.A.** “Pencegahan Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah Melalui Pembentukan Undang-Undang” oleh **Prof. Dr. Multamia Lauder**. “Model Revitalisasi Penggunaan Bahasa Bali Dalam Dunia Pendidikan Formal” oleh **Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M. A.** “Menjadi Penerjemah: Antara Profesi, Tanggung Jawab Moral Dan Upaya-Upaya Pemindahan Pesan Dari Bahasa Ibu Ke Bahasa Lainnya” oleh **Prof. Dr. Oktavianus, M. Hum.**

Terlepas dari segala kekurangan yang ada, panitia tetap berharap agar Seminar Nasional Bahasa Ibu IX kali ini tetap menjadi bertemunya anak negeri yang memang prihatin dan peduli terhadap bahasa-bahasa lokal atau bahasa ibu mereka. Hal yang menggembirakan dari pelaksanaan Seminar Nasional Bahasa Ibu kali ini adalah adanya banyak abstrak dan makalah yang diterima oleh panitia. Akan tetapi karena keterbatasan ruang dan waktu, ada beberapa makalah yang terpaksa tidak dapat diterima oleh panitia. Kami mohon maaf yang sebesar-besarnya atas hal ini. Meskipun *Seminar Nasional Bahasa Ibu IX 2016* tetap membuka pintu bagi para pecinta bahasa, khususnya bahasa-bahasa Ibu untuk terus melakukan penelitian yang menjadi salah satu bagian dari upaya pemertahanan dan pelestarian bahasa. Akhir kata, dengan adanya sumbangan pikiran dan ilmu para pemakalah utama, para pemakalah pendamping, dan juga para peserta Seminar Nasional Bahasa Ibu IX, kami ucapkan “Selamat Berseminar” dan terima kasih atas segala partisipasinya. Kami berharap semoga seminar ini dapat menjadi ajang pembelajaran dalam membangun kebersamaan, terutama juga untuk jejaring akademik serta perwujudan iklim akademik yang berarti bagi pengembangan linguistik. Secara khusus, seminar ini juga terlaksana demi pelestarian bahasa-bahasa lokal warisan budaya leluhur untuk penguatan karakter dan jati diri bangsa Indonesia.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om.

Denpasar, 2016

Ketua Program Magister Linguistik

Ketua Program Doktor Linguistik

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	vi

PEMAKALAH UTAMA

MENYIMAK PERUBAHAN KONSTITUSI DALAM MENYOAL JAMINAN HIDUP BAHASA-BAHASA LOKAL	1
Aron Meko Mbete	
TERDESAKKAH POSISI BAHASA DAERAH DI LIMA KOTA BESAR DI INDONESIA? (YOGYAKARTA, SURAKARTA, MAKASSAR, DENPASAR, DAN PADANG)	15
Bambang Kaswanti Purwo, Katharina Endriati Sukamto	
STRATEGI PENCEGAHAN KEPUNAHAN BAHASA BALI DENGAN PENYERAPAN KATA ASING: KASUS PADA CERPEN “PESBUK” KARYA I MADE SUAR TIMUHUN.....	16
I Nengah Sudipa	
KETRANSITIVAN DALAM KONSTRUKSI MEDIAL BAHASA BALI	28
I Nyoman Kardana	
APLIKASI PENERJEMAHAN	40
Ida Bagus Putra Yadnya	
PENCEGAHAN KEPUNAHAN BAHASA-BAHASA DAERAH MELALUI PEMBENTUKAN UNDANG-UNDANG	41
Multamia RMT Lauder	
MODEL REVITALISASI PENGGUNAAN BAHASA BALI DALAM DUNIA PENDIDIKAN FORMAL	42
Ni Luh Sutjiati Beratha	
MENJADI PENERJEMAH: ANTARA PROFESI, TANGGUNG JAWAB MORAL DAN UPAYA-UPAYA PEMINDAHAN PESAN DARI BAHASA IBU KE BAHASA LAINNYA	55
Oktavianus	
PEMAKALAH PENDAMPING	
BENTUK KALA DALAM BAHASA GORONTALO	73
Sance A. Lamusu	

BENTUK KALA DALAM BAHASA GORONTALO

Sance A. Lamusu
Universitas Negeri Gorontalo
sancelamusu@yahoo.com

ABSTRAK

Makalah ini, menguraikan bagaimana bentuk kala dalam bahasa Gorontalo. Setiap bahasa memiliki sistem yang berbeda dalam mengungkap kala. Kala lazimnya menyatakan waktu akan datang, sekarang, dan sudah lampau. Ada pula kegiatan yang sedang dalam proses, dan ada pula kegiatan yang telah mencapai penyelesaian. Teori yang menyangkut aspek kala dapat diungkapkan, antara lain oleh Verhaar (2006); Kridalaksana (1983); Chaer (2007); dan Pateda (1999). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode simak.

Berdasarkan teori dan metode tersebut, bentuk kala dalam bahasa Gorontalo ditemukan merujuk pada tiga kala yaitu kala *akan datang*, kala *sedang*, dan kala *lampau*. Bentuk kala dalam bahasa Gorontalo ditentukan oleh penggunaan prefiks yang dilekatkan pada predikat. Terdapat 18 buah prefiks dalam bahasa Gorontalo yang dapat menentukan kala *akan datang*, kala *sedang*, dan kala *lampau*. Prefiks yang menentukan kala *akan datang* yaitu prefiks: /mohi-/; /mopo-/; /mo'o/; /moti-/; /motiti-/; /poti-/; /potiti-/; /me'i-/; /pe'i/; prefiks yang menentukan kala *sedang* yaitu prefiks: /he-/; /hipo-/; dan prefiks yang menentukan kala *lampau* yaitu prefiks: /lohi-/; /lopo-/; /lo'o/; /loti-/; /lotiti-/; /le'i-/; /pile'i-/

Kata Kunci: *bahasa Gorontalo, kala*

PENDAHULUAN

Peran utama bahasa adalah dengan bahasa manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmani, memenuhi kebutuhan rohani, sarana pikir (ide, opini, sikap, tindakan), sarana ekspresi (hasil pemikiran), dan sarana interaksi/komunikasi (sebagai makhluk sosial). Bahasa mampu menyimpan sejarah, mengabadikan hasil pemikiran, menerobos batas ruang dan waktu, menjembatani generasi masa lalu dan generasi masa kini, dan menghubungkan manusia dengan *manusia, dengan alam, dan manusia dengan Tuhan*.

Bahasa daerah merupakan bahasa pergaulan dalam keluarga, masyarakat di daerah, identitas daerah, pengembangan kebudayaan dan/sastra daerah, pengantar pendidikan kelas bawah, pemerkayaan bahasa Indonesia, pembentuk karakter suku bangsa, dan pendukung wisata wilayah. Salah satu di antaranya adalah bahasa Gorontalo. Guna mendukung upaya pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan

bahasa serta sastra daerah Gorontalo, perlu dilakukan penelitian dan pengkajian terhadap berbagai aspek kebahasaan dan kesusasteraan daerah Goronalo. Antara lain pengkajian aspek kala yang akan diulas dalam makalah ini.

Bahasa Gorontalo sebagaimana bahasa lainnya memiliki sistem dalam penggunaannya. Di dalam bahasa Gorontalo terdapat bunyi, kata, kalimat, dan aspek-aspek lainnya antara lain aspek kala yang akan diulas dalam makalah ini.

ASPEK DAN BENTUK KALA

Makna aspek adalah komponen makna verba yang bersifat gramatiskal yang menegaskan bagaimana jalannya suatu proses: tindakan, keadaan yang tercermin dalam makna pokok atau makna leksikal dari verba tersebut. A. Pane (dalam Alieva, at al, 1991: 145), mengatakan bahwa dalam penyelidikannya “Mencari Sendi Baru Tata bahasa Indonesia” berkali-kali memperbicangkan arti aspek verba bahasa Indonesia yang mempertahankan pendapat tentang adanya makna aspek verba bahasa Indonesia dari segi arti duratif dan arti momentaan. Aspek yang disebutnya “momentaan” adalah menggambarkan tindakan sebagai “*handelingsfeit*” (tindakan yang diambil sebagai satu fakta), tetapi bukan sebagai tindakan yang terjadi dalam satu momen saja, melainkan suatu makna aspek verba yang memberi dampak atas struktur seluruh ujaran. A. Pane berpendapat bahwa aspek-aspek yang dimiliki oleh verba bahasa Indonesia, tergabung dalam kelompok besar, dua medan semantik aspektual yang di antaranya memiliki salah satu dari dua makna yaitu makna kompletif dan makna duratif.

Karakterisasi makna kelompok pertama adalah sebagai proses yang mempunyai sifat-sifat: sempurna (utuh), perfektif, komplektif, selesai, berakhiran, resultatif, momentaan, dan spontan. Adanya makna-makna ini pada verba, maka tindakan dan keadaan yang dilukiskan sebagai suatu pengertian utuh yang berbeda dengan pengertian-pengertian lainnya tentang tindakan dan keadaan. Misalnya, “**Simpan, jangan baca!**”. Dalam pernyataan ini perhatian dapat difokuskan atas hubungan proses dengan peserta dengan objek, dengan keadaan luarnya. Jadi bukan atas tindakan itu sendiri, tetapi bagaimana tindakan tersebut berkembang, berlangsung dalam waktu.

Karakterisasi makna kelompok kedua adalah justru berlakunya proses sendiri yang terus berlangsung, berkembang, berkembang, berkepanjangan, belum berakhirk, berulang-ulang, intensif, yang berkaitan dengan sejumlah subjek atau objek, termasuk pula proses yang bersifat timbal-balik dan bersamaan waktunya. Dalam menyatakan makna yang demikian, tindakan dan keadaan ditinjau dalam proses perkembangan, perhatian ditumpahkan pada cara-cara pelaksanaan, pada panjangnya waktu.

Jika aspek dikaitkan dengan kala, keduanya berbicara tentang waktu. Aspek menyangkut waktu hubungannya dengan verba dalam proses tindakan dan keadaan; dan kala menyangkut waktu atau saat dalam hubungannya dengan saat penuturan yaitu adanya atau terjadinya atau dilakukannya apa yang diartikan oleh verba.

Menurut Verhaar (1996: 126) banyak bahasa memiliki kala “kini” atau kala “presen”, kala “lampau” atau “preterit”, dan kala “futur”. Ada bahasa pula yang membedakan kala preterit yang “lama” dan kala preterit yang “dekat”, atau “preterit” saja dan yang “sebelum preterit” atau “anterior”, atau “anterior perpeka”. Ada juga yang hanya membedakan “preterit” dan “nonpreterit”. Akhirnya ada kala “futur anterior”. Sebagai contoh paradigma Latin, Wels, dan Jerman Kuno untuk kala-kala yang dibuat hanya untuk persona pertama tunggal. Dari bahasa Latin, kala, persona pertama tunggal, indikatif dari verba *amore* (infinitifnya) ‘mencintai’: *amo* ‘aku mencintai’ (presen); *amaban* ‘aku [dulu sedang] mencintai’ (imperfekta); *amabo* ‘aku akan mencintai’ (futur); *amavi* ‘aku [telah] mencintai’; *amaveran* ‘aku [sebelumnya sudah] mencintai’ (anterior); *amavera* ‘aku akan [berada dalam keadaan] telah mencintai (futur anterior). Dari bahasa Wels, kala, persona pertama tunggal, indikatif, aktif, dari verba *canu* (infinitifnya) ‘bernyanyi’: *canaf* ‘aku beryanyi’ (presen); *canwn* ‘aku [dulu sedang] beryanyi’ (imperfekta); *cenais* ‘aku [dulu pernah] beryanyi’ (preterit); *canaswn* ‘aku [sebelumnya sudah] beryanyi’ (anterior). Dari bahasa Jerman Kuno, kala, persona pertama tunggal, indikatif dari verba *neman* (infinitifnya) ‘mengambil’. Afiksasi untuk preterit terjadi secara nonsegmental, dengan

perubahan vokal: *nimu* ‘aku mengambil’ (presen); *nam* ‘aku [dulu pernah] mengambil’ (preterit).

Sekaitan dengan kala dalam bahasa Indonesia Kridalaksana (1983: 45) berpendapat bahwa kala (*tense*) ialah perbedaan bentuk verba untuk menyatakan perbedaan waktu atau jangka perbuatan perbuatan keadaan, biasanya dibedakan antara kala lampau, kala kini dan kala mendatang. Chaer (2007: 260) mengatakan bahwa, kata atau *tense* adalah informasi dalam kalimat yang menyatakan waktu terjadinya perbuatan, kejadian, tindakan, atau pengalaman yang disebutkan di dalam predikat. Pateda (1999: 230) mengatakan bahwa kala adalah suatu konsep yang menyatakan suatu kegiatan sudah berlangsung, sedang berlangsung, atau akan berlangsung. Ada pula kegiatan yang sedang dalam proses, dan ada pula kegiatan yang telah mencapai penyelesaian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode deskriptif dan metode simak. Metode penelitian deskriptif digunakan karena dalam laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data yang memberi gambaran penyajian laporan. Penganalisisan data dalam bentuk aslinya yang dilakukan seperti merajut, karena setiap bagian ditelaah satu demi satu, dengan tidak memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian adanya. Metode simak digunakan untuk memperoleh data bahasa baik lisan maupun tulisan dengan cara penyimakan. Metode simak digunakan dalam penelitian ini adalah menyimak secara langsung penggunaan bahasa Gorontalo dari setiap penutur.

BENTUK KALA BAHASA GORONTALO

Bentuk kala dalam bahasa Gorontalo tidak sama dengan bentuk kala dalam bahasa Indonesia yang disertai dengan kata keterangan sudah, sedang, dan akan datang. Tetapi dalam bahasa Gorontalo dapat dibedakan langsung dengan melekatnya prefiks pada predikatnya. Setiap bentuk kala dalam bahasa Grontalo hanya dibedakan oleh bentuk prefiks yang dilekatakan pada bentuk dasar.

Bentuk Kala Akan Datang

Bentuk kala *akan datang* adalah konsep yang menerangkan sesuatu pekerjaan baru akan berlangsung pada waktu akan datang yang ditentukan oleh prefiks: /mohi-/; /mopo-/; /mo'o/; /moti-/; /motiti-/; /poti-/; /potiti-/; /me'i-/; /pe'i-/.

/mohi-/

- (1) /mohi- + [palipa]/ [nomina] ‘sarung’ → /mohipalipa/ [verba] ‘akan memakai sarung’
- (2) /mohi- + [u'udu] / [nomina] ‘mukena’ → /mohiu'udu/ [verba] ‘akan memakai mukena’
- (3) /mohi- + [bate] / [nomina] ‘batik’ → /mohibate/ [verba] ‘akan memakai batik’
- (4) /mohi- + [kameja] / [nomina] ‘kemeja’ → /mohikameja/ [verba] ‘akan memakai kemeja’
- (5) /mohi- + [talala] / [nomina] ‘celana’ → /mohitalala/ [verba] ‘akan memakai celana’

/mopo-/

- (6) /mopo-+ [bate]/ [nomina] ‘batik’ → /mopobate/ [verba] ‘akan memakaikan batik’
- (7) /mopo-+ [palipa]/ [nomina] ‘sarung’ → /mopopalipa/ [verba] ‘akan memakaikan sarung’
- (8) /mopo- + [u'udu] / [nomina] ‘mukena’ → /mopou'udu/ [verba] ‘akan memakaikan mukena’

/mo'o/

- (9) /mo'o- + [biti]/ [adjektiva] ‘lapar’ → /mo'obiti/ [verba] ‘akan membuat lapar’
- (10) /mo'o- + [biihu]/ [nomina] ‘bibir’ → /mo'obiihu/ [verba] ‘akan membuat marah’
- (11) /mo'o- + [beresi]/ [sifat] ‘bersih’ → /mo'oberesi/ [verba] ‘akan membuat bersih’
- (12) /mo'o- + [bo'o]/ [nomina] ‘baju’ → /mo'obo'o/ [nomina] ‘cukup akan menjadi baju’
- (13) /mo'o- + [tota]/ [adjektiva] ‘pintar’ → /mo'otota/ [verba] ‘akan membuat pintar’
- (14) /mo'o- + [lamito]/ [nomina] ‘rasa’ → /mo'olamito/ [verba] ‘akan bisa merasakan’

(15) /mo'o- + [didi]/ [nomina] ‘hujan’ → /mo'odidi/ [verba] ‘akan menjadikan hujan’

/moti-/

(16) /moti-+ [piyohu]/ [adjektiva] ‘baik’ → /motipiyohu/ [verba] ‘akan memperbaiki diri’

(17) /moti- + [damango] [nomina] ‘besar’ → /motidamango/ [verba] ‘akan membesarkan diri’

(18) /moti + [pate] / [adjektiva] ‘mati’ → /motipate/ [verba] ‘akan bunuh diri’

/motiti-/

(19) /motiti-+ [piyohu]/ [adjektiva] ‘baik’ → /motitipiyohu/ [verba] ‘akan lebih memperbaiki diri’

(20) /motiti + [damango] [nomina] ‘besar’ → /motitudamango/ [verba] ‘akan lebih membesarkan diri’

(21) /motiti + [pate] / [adjektiva] ‘mati’ → /motitipate/ [verba] ‘akan sungguh-sungguh bunuh diri’

/poti-/

(22) /poti- + [bangga]/ [adjektiva] ‘sombong’ → /potibangga/ [verba] ‘akan membanggakan diri’

(23) /poti- + [hulo'o]/ [nomina] ‘duduk’ → /potihulo'o/ [verba] ‘akan menduduki kursi’

/potiti-/

(24) /potiti-+ [bangga]/ [adjektiva] ‘sombong’ → /potitibangga/ [verba] ‘akan menyombongkan diri’

(25) /potiti- + [hulo'o]/ [nomina] ‘duduk’ → /potithulo'o/ [verba] ‘akan lebih menduduki’

/mê'i-/

(26) /mê'-i-+ [leeto]/ [adjektiva] ‘pahit’ → /mê'ileeto/ [verba] ‘akan minta dijelekkan’

(27) /mê'i- + [bala]/ [nomina] ‘pagar’ → /mê'ibala/ [verba] ‘akan menyuruh pagari’

(28) /mê'i- + [bilohu]/ [verba] ‘melihat’ → /mê'ibilohu/ [verba] ‘akan memperlihatkan diri’

/pê'i/

(29) /pê'i- + [piyohu]/ [adjektiva] ‘baik’ → /pê'ipiyohu/ [verba] ‘minta diperbaiki’

(30) /pê'i- + [damango] [nomina] ‘besar’ → /pê'ipo'odamango/ [verba] ‘minta dibesarkan’

(31) /pê'i- + [pate] / [adjektiva] ‘mati’ → /pê'ipate/ [verba] ‘dibunuh’

(32) /pê'i-+ [leeto]/ [adjektiva] ‘pahit’ → /pê'ipo'oleeto/ [verba] ‘dijelekkan’

- (33) /pê'i- + [bala]/ [nomina] ‘pagar’ → /pê'ibala/ [verba] ‘dipagar’

Bentuk Kala Sedang

Bentuk kala *sedang* adalah konsep yang menerangkan sesuatu pekerjaan sedang berlangsung pada waktu sekarang yang ditentukan oleh prefiks /he-/; /hipo-/.

/he-/

- (34) /he- + [mobalajari]/ [verba] ‘belajar’ → /hemobalajari/ [verba] ‘sedang belajar’

- (35) /he- + [hulo'o]/ [nomina] ‘duduk’ → /hehulo'a/ [verba] ‘sedang duduk-duduk’

- (36) /he- + [motubu]/ [verba] ‘masak’ → /hemotubu/ [verba] ‘sedang memasak’

/hipo/

- (37) /hipo- + [balajari]/ [verba] ‘belajar’ → /hipobalajaria/ [verba] ‘sedang belajar’

- (38) /hipo- + [hulo'o]/ [nomina] ‘duduk’ → /hipotihulo'a/ [verba] ‘sedang duduk-duduk’

- (39) /hipo- + [motubu]/ [verba] ‘masak’ → /hipotubuwa/ [verba] ‘sedang memasak’

- (40) /hipo-+ [leeto]/ [adjektiva] ‘jahat’ → /hipoleeta/ [verba] ‘sedang mencemo’oh’

- (41) /hipo- + [bala]/ [nomina] ‘pagar’ → /hipobalawa/ [verba] ‘sedang membuat pagar’

- (42) /hipo- + [tuango]/ [nomina] ‘isi’ → /hipoluanga/ [verba] ‘sedang makan’

Bentuk Kala Lampau

Bentuk kala lampau adalah konsep yang menerangkan sesuatu pekerjaan sudah selesai dikerjakan yang ditentukan oleh prefiks: /lohi-/; /lopo-/; /lo'o/; /loti-/; /lotiti-/; /le'i/; /pile'i/

/lohi-/

- (43) /lohi- + [palipa]/ [nomina] ‘sarung’ → /lohipalipa/ [verba] ‘telah memakai sarung’

- (44) /lohi- + [u'udu]/ [nomina] ‘mukena’ → /lohiu'udu/ [verba] ‘telah memakai mukena’

- (45) /lohi- + [bate]/ [nomina] ‘batik’ → /lohibate/ [verba] ‘telah memakai batik’

- (46) /lohi- + [kameja]/ [nomina] ‘kemeja’ → /lohiakameja/ [verba] ‘telah memakai kemeja’

- (47) /*lohi-* + [*talala*] / [nomina] ‘celana’ → /*lohitalala*/ [verba] ‘telah memakai celana’

/lopo-/

- (48) /*lopo-* + [*bate*]/ [nomina] ‘batik’ → /*lopobate*/ [verba] ‘telah memakaikan batik’
- (49) /*lopo-* + [*palipa*]/ [nomina] ‘sarung’ → /*lopopalipa*/ [verba] ‘telah memakaikan sarung’
- (50) /*lopo-* + [*u'udu*] / [nomina] ‘mukena’ → /*lopou'udu*/ [verba] ‘telah memakaikan mukena’

/lo'o/

- (51) /*lo'o-* + [*lamito*]/ [nomina] ‘rasa’ → /*lo'olamito*/ [verba] ‘sudah dapat merasakan’
- (52) /*lo'o-* + [*tuango*]/ [nomina] ‘isi’ → /*lo'otuango*/ [verba] ‘sudah dapat mengisi’
- (53) /*lo'o-* + [*piyohu*]/ [adjektiva] ‘baik’ → /*lo'opiyohu*/ [nomina] ‘sudah membuat baik’
- (54) /*lo'o-* + [*dingingo*] [nomina] ‘dinding’ → /*lo'odingingo*'/ [nomina] ‘sudah cukup membuat dinding’

/loti-/

- (55) /*loti-* + [*hulo'o*]/ [nomina] ‘duduk’ → /*lotihulo'o*/ [verba] ‘telah menduduki’
- (56) /*loti-* + [*tuango*]/ [nomina] ‘isi’ → /*lotituango*/ [verba] ‘telah memasukkan diri dalam kelompok’
- (57) /*loti-* + [*bangga*]/ [adjektiva] ‘sombong’ → /*lotibangga*/ [verba] ‘telah menyombongkan diri’

/lotiti-/

- (58) /*lotiti-* + [*bangga*]/ [adjektiva] ‘sombong’ → /*lotitibangga*/ [verba] ‘telah menyombongkan diri’
- (59) /*lotiti-* + [*hulo'o*]/ [nomina] ‘duduk’ → /*lotithulo'o*/ [verba] ‘telah menduduki’
- (60) /*lotiti-* + [*tuango*]/ [nomina] ‘isi’ → /*lotitituango*/ [verba] ‘telah memasukkan diri’

/lê'i-/

- (61) /*lê'i-* + [*tuango*]/ [nomina] ‘isi’ → /*lê'ituango*/ [verba] ‘telah minta diisi’
- (62) /*lê'i-* + [*piyohu*]/ [adjektiva] ‘baik’ → /*lê'ipiyohu*/ [verba] ‘telah minta dibujuk’
- (63) /*lê'i-* + [*piyohu*]/ [adjektiva] ‘baik’ → /*lê'ipo'opiyohu*/ [verba] ‘telah minta diperbaiki’

- (64) /lē'i- + [damango] [nomina] ‘besar’ → /lē'ipo'odamango/ [verba] ‘telah minta dibesarkan’
//pilē'i-/
- (65) /pilē'i- + [tuango]/ [nomina] ‘isi’ → /pilē'ituango/ [verba] ‘telah minta diisi’
- (66) /pilē'i- + [piyohu]/ [adjektiva] ‘baik’ → /pilē'ipiyohu/ [verba] ‘telah minta diperbaiki’
- (67) /pilē'i-+[damango] [nomina]‘besar’→/pilē'ipo'odamango/[verba] ‘telah minta dibesarkan’
- (68) /pilē'i- + [pate] / [adjektiva] ‘mati’→ /pilē'ipate/ [verba] ‘disuruh bunuh’
- (69) /pilē'i-+ [leeto]/ [adjektiva] ‘jelek ’ → /pilē'ipo'oleeto/ [verba] ‘telah dijelekkan’
- (70) /pilē'i- + [bala]/ [nomina] ‘pagar’ → /pilē'ibala/ [verba] ‘dipagari’

PEMBAHASAN

Dalam bahasa Gorontalo ditemukan tiga bentuk kala yaitu bentuk kala akan datang, kala sedang, dan bentuk kala lampau, seperti yang dikatakan oleh para pakar bahasa yaitu: Verhaar (1996); Kridalaksana (1983); Chaer (2007); dan Pateda (1999). Jadi bentuk kala dalam bahasa Gorontalo tidak berbeda dengan bentuk kala yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Bentuk Kala	Bentuk Kalimat
Akan Datang	<p>-ti paapa ma mohipalipa ‘bapak akan memakai sarung’</p> <p>-waatiya ma mopobate oli neene ‘saya akan memakaikan batik kepada nenek’</p> <p>-acara boyito bomo ’obiti ‘acara itu hanya akan membuat lapar’</p> <p>-wa’u ma motipiyohu/motitipiyohu ‘aku akan (lebih) memperbaiki diri’</p> <p>-wala’u’u boyito mowali potibanggaalo/potitibanggalo ‘anakku itu akan (lebih) bisa dibanggakan’</p> <p>-tiyo boyito bo mohile me ’ileeto ‘dia itu hanya akan meminta dijelaskan’</p> <p>-wala’yo ta motota’owa boyito ma pe ’ipo ’opateliyo olo pulisi ‘anaknya yang pencuri itu akan disuruh bunuh oleh polisi’</p>
- Sedang	<p>-wala’o laatiya hemobalajari ‘anak saya sedang belajar’</p> <p>-mongowala’a boyito hipobalajaria ‘anak kita sedang belajar’</p>

Lampau	<ul style="list-style-type: none"> - <i>tipaapa lohipalipa lo palipa li baapu</i> ‘bapak telah memakai sarung kepunyaan kakek’ - <i>tipaapa lopopalipa oli baapu</i> ‘bapak telah memakaikan sarung kepada kakek’ - <i>timaama lo'olamita u mopa'ato to buburu boyito</i> ‘ibu telah merasakan yang pahit di bubur itu’ - <i>tiyo lotibangga/lotitibangga to u dilaotawa liyo</i> ‘dia telah menyombongkan diri pada hal yang dia tidak ketahui’ - <i>wala'o laatiya ma le'idamango</i> ‘anak saya telah besar’. - <i>wala'yo ta motota'owa boyito ma pile'ipo'opateliyo to pulisi</i> ‘anaknya yang pencuri itu telah disuruh bunuh oleh polisi’
--------	---

Jika diperhatikan bentuk-bentuk kala dalam bahasa Gorontalo, maka terdapat aspek menyankut salah satu segi dari apa yang diartikan oleh verba, yaitu: adanya (kegiatan atau kejadian) adalah aspek statif; mulainya, terjadinya (atau dilaksanakannya) adalah pungtual; berlangsungnya adalah aspek duratif; selesai tidaknya adalah aspek imperfektif, adanya hasil atau tidak adalah aspek resultatif; , dan adanya kebiasaan adalah aspek habituatif.

Aspek statif: dibuktikan oleh penggunaan prefiks /mohi-/ (kala akan datang) yang dilekatkan pada nomina. Misalnya, pada nomina *palipa* ‘sarung’ menjadi *mohipalipa* ‘memakai sarung’; *waatiya mohipalipa* ‘saya akan memakai sarung’.

Aspek pungtual: dibuktikan oleh penggunaan prefiks /mopo-/ (kala akan datang) yang dilekatkan pada nomina. Misalnya, pada nomina *bate* ‘batik’ menjadi *mopobate* ‘memakaikan batik’; *waatiya mopobate oli neene* ‘saya akan memakaikan batik kepada nenek’.

Aspek duratif: dibuktikan oleh penggunaan prefiks /moti-/; /motiti-/ (kala akan datang) yang dilekatkan pada adjektiva. Misalnya, pada adjektiva *piyohu* ‘baik’ menjadi *motipiyoju* atau *motitipiyoju* ‘akan memperbaiki diri’; *waatiya ma motipiyoju* atau *waatiya ma motitipiyoju* ‘saya akan memperbaiki diri’.

Seseorang akan menjadi atau memiliki sikap yang baik membutuhkan proses. Selain itu, aspek duratif ini dapat dibuktikan oleh penggunaan prefiks /he-/; /hipo-/ (kala sedang) yang dilekatkan pada verba. Misalnya, pada verba *motubu* ‘memasak’ menjadi *hemotubu*, *hipotubuwa* ‘memasak’; *timaama hemotubu ila* ‘ibu sedang memasak nasi’ atau *timongoliyo hipotubuwa u ponula* ‘mereka sedang memasak lauk’.

Aspek imperfektif: dibuktikan oleh penggunaan prefiks /pile'i-/ (kala lampau) yang dilekatkan pada nomina. Misalnya, pada nomina *bala* ‘pagar’ menjadi *pile'ibala* ‘telah pernah dipagari’; *pile'ibala laatiya ileengi to u boyito* ‘kebun itu pernah saya suruh pagari’.

Aspek resultatif: dibuktikan oleh penggunaan prefiks yang terdapat dalam kala lampau yang dapat dilekatkan pada nomina dan adjektiva. Misalnya: prefiks /lohi-/ yang dilekatkan pada nomina *u'udu* ‘mukena’ menjadi *lohi'uudu* ‘telah memakai mukena’; *waatiya lohi'uudu* ‘saya telah memakai mukena’; prefiks /lopo-/ yang dilekatkan pada nomina *u'udu* ‘mukena’ menjadi *lopo'uudu* ‘telah memakaikan mukena’: *waatiya lopo'uudu oli neene* ‘saya telah memakaikan mukena kepada nenek’; prefiks /lo'o/ yang dilekatkan pada adjektiva *piyohu* menjadi *lo'opiyohu* ‘telah membuat baik’: *tiyo ta lo'opiyohu oli mamaliyo* ‘dia yang telah membuat baik ibunya’; prefiks /loti-/; /lotiti-/ yang dilekatkan pada nomina *hulo'o* ‘duduk’ menjadi *lotihulo'o/ lotitihulo'o* ‘telah duduk’; *ta buwa boyito ma lotihulo'a/ lotitihulo'a to malita* ‘perempuan itu telah duduk di rica’; prefiks /le'i/ yang dilekatkan pada nomina *damango* ‘besar’ menjadi *le'idamango* ‘telah besar’; *wala'o laatiya ma le'idamango* ‘anak saya telah besar’.

SIMPULAN

Bahasa Gorontalo memiliki bentuk kala dan bentuk aspek seperti bahasa-bahasa daerah lainnya. Bentuk kala dalam bahasa Gorontalo terdapat tiga bentuk yaitu bentuk kala akan datang; bentuk kala sedang; dan bentuk kala lampau yang ditentukan oleh prefiks. Bentuk aspek dalam bahasa Gorontalo terdiri atas: aspek statif; aspek pungtual; aspek duratif; aspek imperfektif; dan aspek resultatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva, N.F, et al. 1991. *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori*. Kanisius. Yogyakarta
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Saussure, Ferdinand. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Djajasudarma, T.Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: IKAPI.
- Kurzweil, Edith. 2010. *Jarring Kuasa Strukturalisme*. Jakarta: Kreasi wacana.
- Pateda, dan Yennie. 1997. *Kaidah Bahasa Gorontalo*. Gorontalo: Viladan.
- _____. 2009. *Tata Bahasa Sederhana Bahasa Gorontalo*. Gorontalo. Viladan
- Robins. R.H. *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1981. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Verhaar, J.W.M. 1980. *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.